

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan utama Indonesia. Di tengah krisis global yang melanda dunia saat ini, industri kelapa sawit mampu bertahan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian nasional. Selain mampu menciptakan lapangan kerja yang luas, industri kelapa sawit merupakan salah satu sumber devisa terbesar bagi Indonesia. (Suherman *et al*, 2018).

Kelapa sawit merupakan tanaman primadona di Indonesia yang memiliki prospek cukup cerah untuk pengembangan perkebunan nasional. Salah satu sumber utama minyak nabati yang paling efisien di dunia, jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya seperti kedelai dan bunga matahari, produktivitas minyak kelapa sawit 8-10 kali lebih tinggi sehingga dengan lahan yang lebih sedikit mampu menghasilkan minyak nabati yang lebih besar (Basiron, 2007).

Bibit yang sehat dengan pertumbuhan normal merupakan modal awal yang baik untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Pemberian amelioran dan pemupukan yang tepat baik jenis, dosis maupun waktu aplikasinya sangat penting. Pemberian guano dan pupuk NPK dapat meningkatkan pH tanah, C dan N organik, P tersedia dan KTK tanah (Mukhtaruddin dan Anhar, 2015).

Produksi yang tinggi harus dimulai dari pembibitan yang baik dan benar sehingga menghasilkan bahan tanam yang siap tanam dan memproduksi sesuai potensinya. Menurut Hakim (2007), pembibitan yang baik dan benar didukung oleh media tanam serta pemeliharaan yang baik.

Pupuk merupakan faktor produksi yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman. Pemupukan berimbang merupakan kunci keberhasilan pengelolaan lahan dan tanaman. Pemupukan berimbang berarti

memberikan pupuk dengan dosis dan jenis pupuk sesuai dengan karakteristik tanah dan kebutuhan tanaman atau umur tanaman akan unsur hara. Penyusunan rekomendasi pemupukan tanaman tahunan dibutuhkan juga data serapan hara. Dierolf *et al*, (2000) menyampaikan bahwa total serapan hara N, P, K, Ca, Mg dan S tanaman kelapa sawit 30 kg/ha. Pengurusan hara tanah terjadi pada tanah yang dipupuk lebih rendah dibandingkan serapan hara atau kebutuhan tanaman (Sukristiyonubowo *et al*, 2015).

Tanah sebagai media tumbuh yang menyediakan unsur hara tidak selamanya mencukupi kebutuhan tanaman, untuk itu perlu dilakukan pemupukan. Pemupukan merupakan salah satu aspek agronomis yang penting diperhatikan karena berhubungan erat dengan media tanam.

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman tidak terlepas dari ketersediaan hara berupa pupuk, baik itu pupuk organik ataupun pupuk anorganik. Pemberian pupuk di pembibitan merupakan salah satu langkah agar pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi. Tanah memiliki keterbatasan sumber hara karena ditanam di dalam polybag (Sari *et al*, 2015). Pupuk majemuk (NPK) merupakan salah satu pupuk anorganik yang dapat digunakan, sangat efisien dalam meningkatkan ketersediaan unsur hara makro (N, P, dan K), menggantikan pupuk tunggal seperti Urea, SP-36, dan KCl yang kadang-kadang susah diperoleh di pasaran dan sangat mahal. Keuntungan menggunakan pupuk majemuk (NPK) adalah, kandungan zat hara lebih dari pupuk tunggal, penggunaan pupuk majemuk sangat praktis, biaya pengangkutan rendah dan menghemat ruang penyimpanan (Pirngadi dan Abdulrachman, 2005).

Tanah masam memiliki pH yang rendah dan memiliki banyak kendala dalam ketersediaan unsur hara, kemasaman tanah yang tinggi, dan rendahnya kadar atau kadar ketersediaan fosfor (P) dan kalium (K) dalam tanah serta serapan P yang tinggi, jumlah K dalam tanah gambut lebih rendah dari K tanah mineral dan nitrogen (N) tidak stabil ketersediaannya karena dapat mengalami pencucian, volatiliasi dan denitrifikasi. Upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada di lahan gambut kondisi

tanah yang mengandung asam organik tinggi dapat dilakukan dengan menambahkan dolomit (Ratmini, 2012).

Pengembangan kelapa sawit dimungkinkan dilakukan pada lahan marginal, salah satunya lahan gambut dengan tingkat kemasaman yang tinggi sehingga untuk pengadaan bibit atau pembibitan juga dimungkinkan di lahan masam. Salah satu upaya untuk meningkatkan pH adalah dengan pemberian dolomit.

B. Rumusan Masalah

1. Keterbatasan tanah masam untuk pembibitan sawit perlu diupayakan di antaranya dengan penggunaan dolomit.
2. Ketersediaan unsur hara pada tanah masam perlu di tingkatkan dengan pemberian NPK phonska (15-15-15).
3. Keterkaitan antara ketersediaan unsur hara dengan pemberian dolomit dalam usaha meningkatkan pH perlu diteliti.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui interaksi antara pupuk NPK dan dolomit terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) di *pre nursery* pada tanah masam.
2. Mengetahui pengaruh dosis dolomit terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* pada tanah masam
3. Mengetahui pengaruh dosis pupuk NPK (15-15-15) terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* pada tanah masam

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada petani dan peneliti mengenai dosis pupuk NPK (15-15-15) yang baik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di tanah masam
2. Memberikan informasi pada petani di tanah masam tentang dosis dolomit yang baik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di tanah masam.